SRCE SYNRISE RESEARCH CENTER
ECONOMICS ROOM
https://journal.synrise.org/index.php/ecoroom
e-ISSN : 3165-1488
Vol 1, Issue 1, 2026
pp. 11-22

Analisis Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat dalam Menghadapi Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok dan Ketidakstabilan Kondisi Perekonomian Nasional

Reski Dwi Damayanti
Faculty of Economics and Business, Muhammadiyah University of Makassar, Indonesia

*Corresponding email: *reskidwi192@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received: 22-08-2026
Revised: 11-09-2026
Accepted: 20-09-2026

Kata kunci:

Konsumsi Rumah Tangga, Harga Kebutuhan Pokok, Pendapatan Riil

ABSTRAK

Perubahan harga kebutuhan pokok tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan konsumsi agregat, sebab rumah tangga menyesuaikan kuantitas, mutu, komposisi, dan waktu pembelian. Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme penyesuaian konsumsi rumah tangga Indonesia ketika menghadapi tekanan harga serta ketidakpastian ekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-analitis berbasis data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, dengan fokus pengamatan pada publikasi 2024–2025 yang memuat kinerja konsumsi, inflasi, dan alokasi pendapatan. Analisis dilakukan melalui triangulasi indikator, pembacaan komparatif, dan penalaran ekonomi mikro-makro; penelitian tidak mengestimasi hubungan sebab akibat. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi agregat dapat berlangsung bersamaan dengan tekanan anggaran pada sebagian rumah tangga. Rasio konsumsi, tabungan, dan cicilan mengindikasikan adanya pilihan antarpenggunaan pendapatan yang berbeda menurut kelompok pengeluaran. Artikel mengembangkan kerangka penyesuaian tiga lapis: perlindungan konsumsi dasar, substitusi dan pengelolaan belanja, serta penyesuaian cadangan keuangan. Implikasi kebijakan menuntut pengendalian gejolak pangan, perlindungan pendapatan riil, akses informasi harga, dan bantuan yang lebih peka terhadap kerentanan rumah tangga. Keterbatasan utama ialah penggunaan statistik agregat dan survei yang tidak dapat ditafsirkan sebagai pelacakan rumah tangga individual.

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen utama aktivitas ekonomi yang menghubungkan pendapatan, pembentukan permintaan, keputusan produksi, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif ekonomi mikro, keputusan konsumsi tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diterima, tetapi juga oleh harga barang dan jasa, preferensi konsumen, ekspektasi pendapatan pada masa mendatang, serta keterbatasan anggaran yang dihadapi setiap rumah tangga. Oleh karena itu, perubahan pola konsumsi dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan masyarakat mempertahankan standar hidupnya ketika menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Penelitian mengenai konsumsi di Indonesia juga menunjukkan bahwa pendapatan yang dapat dibelanjakan merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan pengeluaran rumah tangga (Komalawati et al., 2021). Namun, hubungan tersebut perlu dipahami bersama faktor harga dan perbedaan kondisi sosial ekonomi karena peningkatan pendapatan agregat tidak selalu menghasilkan peningkatan kesejahteraan yang merata.

Dalam konteks perekonomian Indonesia, dinamika konsumsi rumah tangga perlu dianalisis dengan membedakan perkembangan ekonomi secara agregat dari kondisi ekonomi yang dialami masing-masing kelompok masyarakat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa perekonomian

How to cite: Example: Damayanti, R. D. (2026). Analisis Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat dalam Menghadapi Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok dan Ketidakstabilan Kondisi Perekonomian Nasional. *Economics Room, 1*(1), 11–22.

Indonesia tumbuh sebesar 5,03% sepanjang 2024, sedangkan komponen konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 4,94%, dibandingkan dengan 4,82% pada 2023 (Badan Pusat Statistik, 2025a, 2025b). Angka tersebut memperlihatkan bahwa konsumsi rumah tangga tetap berkembang di tengah perubahan kondisi ekonomi. Akan tetapi, pertumbuhan agregat tidak dapat secara langsung diartikan sebagai bukti bahwa seluruh rumah tangga mengalami peningkatan daya beli dalam proporsi yang sama. Perbedaan pendapatan, lokasi tempat tinggal, tingkat pendidikan, serta struktur pengeluaran dapat menghasilkan kemampuan penyesuaian yang berbeda. Kajian mengenai ketimpangan pengeluaran di Indonesia menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan dan kesenjangan perkotaan–perdesaan merupakan faktor penting dalam menjelaskan distribusi pengeluaran rumah tangga (Akita et al., 1999; Hayashi et al., 2014). Dengan demikian, indikator pertumbuhan konsumsi nasional perlu dibaca secara hati-hati agar tidak mengaburkan perbedaan kemampuan ekonomi antarkelompok masyarakat.

Tekanan harga merupakan salah satu faktor yang dapat mengubah cara rumah tangga mengalokasikan sumber daya keuangannya. Ketika harga kebutuhan pokok meningkat, rumah tangga harus menentukan kembali prioritas pengeluaran dengan mempertimbangkan kebutuhan pangan, transportasi, perumahan, energi, pendidikan, kesehatan, dan kewajiban rutin lainnya. Penyesuaian tersebut tidak selalu ditunjukkan oleh penurunan nilai belanja nominal karena rumah tangga dapat mempertahankan jumlah uang yang dibelanjakan sambil mengurangi volume pembelian atau mengganti barang dengan alternatif yang lebih murah. Bukti empiris mengenai permintaan pangan di Indonesia menunjukkan bahwa respons terhadap perubahan harga dan pendapatan berbeda menurut kelompok pengeluaran rumah tangga dan wilayah tempat tinggal. Rumah tangga berpendapatan rendah cenderung menghadapi dampak kesejahteraan yang lebih berat ketika harga pangan meningkat (Widarjono & Rucbha, 2016). Temuan mengenai pola konsumsi pangan Indonesia juga memperlihatkan pentingnya memperhitungkan perbedaan komoditas dan karakteristik permintaan ketika mengevaluasi perubahan harga (Aulia & Yuliana, 2024). Oleh sebab itu, analisis konsumsi perlu membedakan pengeluaran nominal, kemampuan membeli barang dan jasa secara riil, serta perubahan komposisi konsumsi yang dilakukan untuk mempertahankan kebutuhan dasar.

Selain perubahan harga, keputusan konsumsi juga berkaitan dengan cara rumah tangga mengelola likuiditas dan menghadapi ketidakpastian pendapatan. Rumah tangga tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan saat ini, tetapi juga memperhitungkan kemungkinan kehilangan pekerjaan, perubahan pendapatan, kebutuhan mendesak, serta kemampuan memenuhi kewajiban keuangan pada masa mendatang. Dalam teori buffer-stock saving, tabungan berfungsi sebagai penyangga untuk membantu mempertahankan konsumsi ketika pendapatan mengalami perubahan yang tidak terduga (Carroll, 1997). Namun, kemampuan membentuk penyangga keuangan tidak sama pada setiap rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki tabungan dan aset likuid relatif memadai mempunyai ruang lebih besar untuk menghadapi kenaikan biaya hidup, sedangkan rumah tangga dengan keterbatasan likuiditas dapat terpaksa mengurangi pengeluaran lain atau menggunakan simpanan yang tersedia. Penelitian mengenai motif tabungan berjaga-jaga pada rumah tangga Indonesia juga menunjukkan bahwa hubungan antara ketidakpastian pendapatan dan pertumbuhan konsumsi perlu dianalisis dengan mempertimbangkan mekanisme dukungan lain yang tersedia bagi rumah tangga (Abdul Jalil, 2009). Hal ini memperlihatkan bahwa ketahanan konsumsi tidak hanya ditentukan oleh pendapatan saat ini, tetapi juga oleh ketersediaan sumber daya untuk menghadapi risiko ekonomi.

Perbedaan kapasitas keuangan tersebut menimbulkan persoalan ketika indikator makroekonomi digunakan untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Rata-rata pertumbuhan konsumsi dapat menyembunyikan kenyataan bahwa sebagian rumah tangga masih mampu mempertahankan pola belanjanya, sementara kelompok lainnya harus mengurangi kualitas, kuantitas, atau keragaman konsumsi. Penelitian mengenai distribusi

pengeluaran rumah tangga di Indonesia memperlihatkan bahwa ketimpangan memiliki dimensi antarkelompok dan antarwilayah yang perlu diperhitungkan dalam evaluasi kesejahteraan (Akita et al., 1999; Yusuf et al., 2014). Selain itu, perubahan harga dapat memengaruhi kelompok rumah tangga secara berbeda karena setiap kelompok memiliki komposisi kebutuhan dan proporsi pengeluaran yang tidak sama. Deaton (1990), melalui kajian mengenai elastisitas harga berdasarkan data survei, menunjukkan pentingnya memperhitungkan variasi harga dan pendapatan dalam mengestimasi perilaku permintaan. Implikasinya, perubahan pengeluaran agregat tidak dapat langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal perubahan kesejahteraan. Penilaian yang lebih memadai harus mempertimbangkan daya beli riil, struktur anggaran, serta perbedaan kemampuan rumah tangga dalam menyesuaikan konsumsi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada interpretasi pola konsumsi rumah tangga Indonesia melalui indikator ekonomi resmi dan sintesis literatur ilmiah. Analisis diarahkan pada tiga lapisan penyesuaian, yaitu perubahan pilihan dan komposisi barang yang dikonsumsi, pengelolaan pendapatan dan likuiditas untuk memenuhi kebutuhan rutin, serta ketahanan rumah tangga dalam menghadapi tekanan harga dan ketidakpastian ekonomi. Kerangka ini mengintegrasikan kajian permintaan pangan, ketimpangan pengeluaran, dan perilaku tabungan berjaga-jaga tanpa mengasumsikan bahwa seluruh rumah tangga memberikan respons yang seragam. Penelitian tidak dimaksudkan untuk mengestimasi elastisitas harga, mengidentifikasi pengaruh kausal, atau menyimpulkan perilaku individual berdasarkan data agregat. Sebaliknya, literatur dan indikator resmi digunakan untuk mengidentifikasi mekanisme ekonomi yang relevan, menjelaskan kemungkinan perbedaan respons antarkelompok, serta menilai implikasinya terhadap kesejahteraan.

Secara khusus, penelitian ini menjawab empat pertanyaan: bagaimana perkembangan konsumsi rumah tangga nasional perlu ditafsirkan dalam konteks tekanan harga; melalui mekanisme apa rumah tangga menyesuaikan alokasi pengeluarannya; bagaimana perbedaan tingkat pengeluaran dan kapasitas keuangan memengaruhi kemampuan mempertahankan konsumsi dasar; serta kebijakan apa yang relevan untuk menjaga daya beli tanpa mengabaikan stabilitas harga dan keberlanjutan fiskal. Kontribusi penelitian terletak pada penyusunan kerangka interpretatif tiga lapis yang menghubungkan tekanan harga, penyesuaian alokasi konsumsi, dan ketahanan keuangan rumah tangga. Kerangka tersebut diharapkan membantu memperjelas keterbatasan indikator konsumsi agregat sekaligus memberikan landasan konseptual bagi perumusan kebijakan yang lebih peka terhadap perbedaan kondisi sosial ekonomi. Dengan membedakan temuan statistik, hasil penelitian terdahulu, dan interpretasi konseptual, artikel ini berupaya menghasilkan pembahasan yang relevan secara kebijakan tanpa melampaui kekuatan bukti yang tersedia.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain deskriptif-analitis dengan data sekunder. Sumber utama mencakup publikasi Badan Pusat Statistik tentang pertumbuhan ekonomi 2024, produk domestik bruto menurut pengeluaran 2020–2024, neraca rumah tangga 2022–2024, serta tabel inflasi harga konsumen. Sumber pelengkap ialah Laporan Survei Konsumen Bank Indonesia Januari 2025. Dokumen dipilih karena diterbitkan lembaga resmi, memiliki definisi indikator yang dapat dirujuk, dan memungkinkan pembacaan silang antara kondisi makroekonomi dengan penggunaan pendapatan rumah tangga.

Unit analisis terdiri atas indikator makro nasional dan gambaran responden survei konsumen. Kedua unit tidak diperlakukan identik. Pertumbuhan konsumsi dalam statistik produk domestik bruto adalah perubahan pengeluaran final pada tingkat perekonomian, sedangkan rasio konsumsi terhadap pendapatan dari Survei Konsumen merupakan ringkasan jawaban survei. Perbedaan metode pengukuran ini dinyatakan sejak awal agar perbandingan tidak menghasilkan kesalahan inferensi.

Tahap pertama adalah inventarisasi dan pemeriksaan konsistensi definisi: inflasi tahunan, pertumbuhan konsumsi riil, serta proporsi pendapatan untuk konsumsi, tabungan, dan cicilan. Tahap kedua menyandingkan indikator dan menafsirkan titik kesesuaian maupun ketegangannya. Tahap ketiga menggunakan konsep kendala anggaran, substitusi, elastisitas kebutuhan, dan tabungan berjaga-jaga untuk membangun tipologi adaptasi. Tahap keempat menyusun implikasi kebijakan berdasarkan mekanisme yang dapat dijelaskan, bukan angka dampak yang tidak dihitung.

Validitas interpretatif dijaga melalui triangulasi antarpublikasi dan pembatasan klaim. Perbedaan periode rilis, cakupan populasi, serta karakteristik indikator dicantumkan pada analisis. Tidak ada pengumpulan responden primer, uji hipotesis inferensial, estimasi regresi, atau pernyataan efek kausal. Hasil karenanya dibaca sebagai sintesis analitis yang dapat menjadi dasar pengujian lanjutan dengan data rumah tangga mikro.

Kerangka analisis mengelompokkan keputusan rumah tangga dalam tiga lapis. Lapisan pertama mempertahankan kebutuhan esensial seperti pangan dan transportasi dasar. Lapisan kedua menata bauran belanja melalui penggantian produk, pengurangan frekuensi pembelian, pencarian harga, dan penundaan pengeluaran diskresioner. Lapisan ketiga menyangkut kapasitas keuangan berupa tabungan, cicilan, cadangan kas, dan keputusan meminjam. Setiap lapisan dinilai dari manfaat jangka pendek dan biaya kesejahteraan jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan konsumsi agregat dan batas pembacaannya

Statistik resmi memperlihatkan bahwa konsumsi rumah tangga Indonesia tumbuh 4,94 persen pada 2024, sedikit lebih cepat dibandingkan 4,82 persen pada 2023 (Badan Pusat Statistik, 2025b). Ekonomi secara keseluruhan tumbuh 5,03 persen pada 2024 (Badan Pusat Statistik, 2025a). Perbedaan antara indikator tingkat nasional dan tekanan belanja rumah tangga perlu ditafsirkan secara hati-hati: pertumbuhan positif bukan bukti bahwa seluruh rumah tangga mengalami kenaikan konsumsi riil atau kemampuan menyisihkan tabungan.

Table 1. Konsumsi Rumah Tangga Indonesia

Indikator	Nilai	Periode dan interpretasi
Pertumbuhan ekonomi Indonesia	5,03%	2024; pertumbuhan nasional tahunan
Pertumbuhan konsumsi rumah tangga	4,94%	2024; pertumbuhan agregat riil
Pertumbuhan konsumsi rumah tangga	4,82%	2023; pembanding pertumbuhan agregat
Porsi konsumsi dari pendapatan	73,6%	Januari 2025; rata-rata survei konsumen
Porsi tabungan dari pendapatan	15,3%	Januari 2025; rata-rata survei konsumen
Porsi cicilan dari pendapatan	11,1%	Januari 2025; rata-rata survei konsumen

Sumber: diolah penulis dari publikasi resmi yang disebutkan dalam teks; interpretasi tidak menunjukkan hubungan kausal.

Tekanan harga dan prioritas pengeluaran

Dalam situasi harga bahan makanan yang naik, kebutuhan kalori, protein, kebersihan, serta perjalanan ke tempat kerja tetap harus dipenuhi. Sifat kebutuhan ini menyebabkan rumah tangga tidak dapat mengurangi seluruh pembelian secara proporsional. Respons yang mungkin ialah menurunkan kualitas atau keragaman menu, memilih kemasan lebih ekonomis, membatasi pembelian dalam jumlah kecil yang mahal per satuan, atau berpindah pasar. Bentuk adaptasi tersebut tidak selalu tercermin dalam besaran konsumsi agregat.

Perubahan pilihan produk harus dinilai bersama konsekuensinya. Substitusi merek mungkin relatif netral terhadap kesejahteraan jika mutu setara, tetapi pengurangan protein atau layanan kesehatan preventif dapat menimbulkan biaya sosial di kemudian hari. Karena itu, keberhasilan adaptasi tidak selayaknya diukur hanya dari kemampuan mempertahankan nominal belanja.

Pemantauan keragaman pangan, kecukupan konsumsi, dan ketahanan terhadap pengeluaran mendadak merupakan indikator pelengkap yang diperlukan.

Dari sudut evaluasi kebijakan, isu pada bagian ini menegaskan perlunya memisahkan gejala yang dapat diamati dari mekanisme yang masih berupa penjelasan konseptual. Bukti agregat cukup untuk memetakan arah persoalan, tetapi tidak cukup untuk menetapkan besaran dampak pada satu keluarga. Oleh sebab itu, rekomendasi operasional sebaiknya disertai indikator pemantauan yang spesifik, garis waktu pengamatan, dan pemeriksaan terhadap kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan. Pendekatan tersebut menjaga agar pilihan intervensi tetap dapat diuji dan diperbaiki berdasarkan hasil nyata.

Pendapatan riil sebagai penghubung harga dan konsumsi

Harga suatu komoditas dapat meningkat sementara pendapatan nominal tidak berubah. Dalam keadaan demikian, himpunan barang yang terjangkau menyusut, meskipun jumlah rupiah yang dibelanjakan tampak stabil. Inflasi berperan melalui daya beli: peningkatan pendapatan nominal baru memperbesar kesejahteraan konsumsi apabila kenaikannya cukup menutup perubahan tingkat harga dan struktur kebutuhan. Kelompok dengan proporsi pengeluaran esensial tinggi biasanya mempunyai lebih sedikit ruang penyesuaian.

Implikasinya, diskusi tentang pola konsumsi harus menghindari menyamakan nominal penerimaan dengan kemampuan membeli. Perbaikan pendapatan yang tidak sejalan dengan harga pangan, sewa, dan transportasi dapat meninggalkan tekanan riil pada keluarga. Kebijakan upah, produktivitas, dan perlindungan sosial perlu memperhatikan paket kebutuhan aktual, tanpa mengklaim bahwa satu angka inflasi nasional merepresentasikan pengalaman harga semua rumah tangga.

Dari sudut evaluasi kebijakan, isu pada bagian ini menegaskan perlunya memisahkan gejala yang dapat diamati dari mekanisme yang masih berupa penjelasan konseptual. Bukti agregat cukup untuk memetakan arah persoalan, tetapi tidak cukup untuk menetapkan besaran dampak pada satu keluarga. Oleh sebab itu, rekomendasi operasional sebaiknya disertai indikator pemantauan yang spesifik, garis waktu pengamatan, dan pemeriksaan terhadap kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan. Pendekatan tersebut menjaga agar pilihan intervensi tetap dapat diuji dan diperbaiki berdasarkan hasil nyata.

Substitusi barang dan restrukturisasi keranjang belanja

Substitusi dapat terjadi antarmerek, antartempat belanja, antarbahan pangan, maupun antara konsumsi di luar rumah dengan memasak sendiri. Keputusan tersebut menunjukkan fleksibilitas konsumen, tetapi tidak identik dengan peningkatan efisiensi secara otomatis. Peralihan ke toko lebih murah bisa menambah ongkos perjalanan dan waktu, sedangkan pembelian grosir memerlukan modal tunai awal yang mungkin tidak dimiliki keluarga berpendapatan terbatas.

Perubahan pola konsumsi karenanya sebaiknya dibaca sebagai hasil optimasi di bawah kendala, bukan selalu sebagai preferensi gaya hidup. Preferensi yang tampak dapat merefleksikan keterpaksaan. Di sinilah analisis harus membedakan substitusi sukarela yang meningkatkan nilai belanja dari substitusi terpaksa yang menurunkan kepuasan dan gizi. Perbedaan ini menentukan apakah intervensi paling tepat adalah edukasi belanja, pengurangan biaya distribusi, atau bantuan pendapatan.

Dari sudut evaluasi kebijakan, isu pada bagian ini menegaskan perlunya memisahkan gejala yang dapat diamati dari mekanisme yang masih berupa penjelasan konseptual. Bukti agregat cukup untuk memetakan arah persoalan, tetapi tidak cukup untuk menetapkan besaran dampak pada satu keluarga. Oleh sebab itu, rekomendasi operasional sebaiknya disertai indikator pemantauan yang spesifik, garis waktu pengamatan, dan pemeriksaan terhadap kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan. Pendekatan tersebut menjaga agar pilihan intervensi tetap dapat diuji dan diperbaiki berdasarkan hasil nyata.

Pengaturan waktu pembelian dan risiko likuiditas

Rumah tangga dapat mengubah frekuensi belanja untuk meredam tekanan harga. Sebagian menumpuk barang yang tahan lama ketika ada diskon; sebagian membeli lebih sering dalam volume kecil karena kas tidak cukup untuk pembelian sekaligus. Pembelian kecil dapat menghasilkan harga per unit lebih tinggi, sehingga rumah tangga yang sama justru menanggung biaya konsumsi lebih besar. Fenomena ini menunjukkan bahwa akses terhadap likuiditas turut menentukan efisiensi harga yang benar-benar dapat dinikmati.

Mengurangi jumlah kunjungan belanja bukan selalu tanda penurunan konsumsi; bisa saja terjadi pergeseran saluran dan ukuran kemasan. Sebaliknya, meningkatnya transaksi tidak otomatis berarti konsumsi yang lebih tinggi. Untuk menelusuri mekanisme tersebut secara empiris dibutuhkan data mikro tentang kuantitas, frekuensi, harga satuan, dan metode pembayaran. Publikasi sekunder pada kajian ini belum menyediakan rangkaian observasi setingkat itu.

Dari sudut evaluasi kebijakan, isu pada bagian ini menegaskan perlunya memisahkan gejala yang dapat diamati dari mekanisme yang masih berupa penjelasan konseptual. Bukti agregat cukup untuk memetakan arah persoalan, tetapi tidak cukup untuk menetapkan besaran dampak pada satu keluarga. Oleh sebab itu, rekomendasi operasional sebaiknya disertai indikator pemantauan yang spesifik, garis waktu pengamatan, dan pemeriksaan terhadap kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan. Pendekatan tersebut menjaga agar pilihan intervensi tetap dapat diuji dan diperbaiki berdasarkan hasil nyata.

Peran tabungan dalam penyangga konsumsi

Bank Indonesia (2025) mencatat porsi tabungan rata-rata sebesar 15,3 persen pada Januari 2025, dibandingkan porsi konsumsi 73,6 persen. Secara ekonomi, tabungan menyediakan daya tahan terhadap gangguan pendapatan dan biaya mendadak. Akan tetapi, kemampuan menabung sangat tidak merata. Rumah tangga dengan belanja esensial mendekati pendapatan tidak mempunyai keleluasaan yang sama dengan mereka yang memiliki pendapatan diskresioner besar.

Peningkatan rasio tabungan agregat dapat mencerminkan kehati-hatian, tetapi penurunan tabungan pada keluarga tertentu dapat merefleksikan penggunaan dana darurat demi mempertahankan konsumsi dasar. Karena data yang digunakan berupa ringkasan survei, artikel tidak menyimpulkan pola transisi individual antarbulan. Penelitian lanjutan sebaiknya menggunakan data panel untuk membedakan akumulasi tabungan dari penarikan simpanan sebagai strategi bertahan.

Dari sudut evaluasi kebijakan, isu pada bagian ini menegaskan perlunya memisahkan gejala yang dapat diamati dari mekanisme yang masih berupa penjelasan konseptual. Bukti agregat cukup untuk memetakan arah persoalan, tetapi tidak cukup untuk menetapkan besaran dampak pada satu keluarga. Oleh sebab itu, rekomendasi operasional sebaiknya disertai indikator pemantauan yang spesifik, garis waktu pengamatan, dan pemeriksaan terhadap kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan. Pendekatan tersebut menjaga agar pilihan intervensi tetap dapat diuji dan diperbaiki berdasarkan hasil nyata.

Cicilan dan kompetisi penggunaan pendapatan

Survei Konsumen Januari 2025 memperlihatkan porsi pembayaran cicilan sebesar 11,1 persen dari pendapatan, meningkat dari 10,5 persen pada Desember 2024 menurut laporan yang sama (Bank Indonesia, 2025). Cicilan bersifat mengikat dalam jangka pendek sehingga dapat mempersempit dana yang tersedia ketika harga pokok naik. Namun data ini tidak cukup untuk menyatakan bahwa kenaikan cicilan disebabkan oleh inflasi atau terjadi pada orang yang sama.

Evaluasi risiko utang perlu memperhitungkan tujuan pinjaman, suku bunga, tenor, dan kemampuan membayar. Kredit produktif atau pembiayaan aset tidak setara dengan utang konsumtif berbiaya tinggi. Dalam konteks ketidakpastian pendapatan, perlindungan konsumen keuangan dan transparansi total biaya pinjaman penting agar strategi menjaga konsumsi hari ini tidak mengorbankan kapasitas belanja periode berikutnya.

Dari sudut evaluasi kebijakan, isu pada bagian ini menegaskan perlunya memisahkan gejala yang dapat diamati dari mekanisme yang masih berupa penjelasan konseptual. Bukti agregat cukup untuk memetakan arah persoalan, tetapi tidak cukup untuk menetapkan besaran dampak pada satu keluarga. Oleh sebab itu, rekomendasi operasional sebaiknya disertai indikator pemantauan yang spesifik, garis waktu pengamatan, dan pemeriksaan terhadap kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan. Pendekatan tersebut menjaga agar pilihan intervensi tetap dapat diuji dan diperbaiki berdasarkan hasil nyata.

Perbedaan respons menurut kapasitas ekonomi

Rata-rata nasional menyederhanakan keragaman kondisi rumah tangga. Ketika harga pangan meningkat, keluarga dengan cadangan keuangan relatif kuat masih dapat mengalihkan belanja wisata atau hiburan. Rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki pilihan diskresioner lebih sedikit. Mereka mungkin harus beralih ke pangan yang lebih murah, menunda perawatan kesehatan, atau mengurangi biaya pendidikan penunjang. Perbedaan ini bersifat hipotesis mekanistis yang relevan, bukan temuan langsung tentang setiap kelompok dalam data kajian.

Kebijakan seragam sering tidak efisien karena struktur kerentanan berbeda. Pengendalian inflasi pangan dapat menolong kelompok luas, sedangkan bantuan yang ditargetkan relevan bagi rumah tangga dengan kesenjangan besar antara pendapatan dan kebutuhan esensial. Agar tepat sasaran, penargetan perlu memasukkan ukuran komposisi tanggungan, volatilitas pendapatan, lokasi, dan biaya akses pasar di samping total pendapatan.

Dari sudut evaluasi kebijakan, isu pada bagian ini menegaskan perlunya memisahkan gejala yang dapat diamati dari mekanisme yang masih berupa penjelasan konseptual. Bukti agregat cukup untuk memetakan arah persoalan, tetapi tidak cukup untuk menetapkan besaran dampak pada satu keluarga. Oleh sebab itu, rekomendasi operasional sebaiknya disertai indikator pemantauan yang spesifik, garis waktu pengamatan, dan pemeriksaan terhadap kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan. Pendekatan tersebut menjaga agar pilihan intervensi tetap dapat diuji dan diperbaiki berdasarkan hasil nyata.

Perbedaan wilayah dan biaya memperoleh barang

Harga yang dibayar konsumen tidak hanya harga pada label, tetapi juga biaya transportasi, waktu, penyimpanan, dan akses ke pilihan produk. Daerah terpencil atau wilayah dengan distribusi yang terganggu dapat menghadapi biaya efektif lebih tinggi dibandingkan pusat perdagangan. Akibatnya, inflasi nasional memiliki kegunaan sebagai indikator makro, tetapi tidak cukup untuk menjelaskan pengalaman belanja seluruh wilayah secara seragam.

Kebijakan logistik, konektivitas pasar, pengurangan kehilangan pascapanen, dan publikasi informasi harga menjadi bagian dari perlindungan konsumen. Pemantauan distribusi harga antardaerah diperlukan agar intervensi tidak hanya berorientasi pada angka rata-rata. Penelitian lanjutan dapat membandingkan kota dan perdesaan atau daerah dengan tingkat keterhubungan pasar berbeda menggunakan data harga dan pengeluaran regional.

Dari sudut evaluasi kebijakan, isu pada bagian ini menegaskan perlunya memisahkan gejala yang dapat diamati dari mekanisme yang masih berupa penjelasan konseptual. Bukti agregat cukup untuk memetakan arah persoalan, tetapi tidak cukup untuk menetapkan besaran dampak pada satu keluarga. Oleh sebab itu, rekomendasi operasional sebaiknya disertai indikator pemantauan yang spesifik, garis waktu pengamatan, dan pemeriksaan terhadap kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan. Pendekatan tersebut menjaga agar pilihan intervensi tetap dapat diuji dan diperbaiki berdasarkan hasil nyata.

Ketidakpastian pekerjaan dan motif kehati-hatian

Ketidakpastian ekonomi bekerja melalui ekspektasi, bukan semata harga saat ini. Jika rumah tangga mencemaskan keberlanjutan pekerjaan atau penghasilan usaha, pembelian barang tahan

lama dapat ditunda lebih dahulu karena biayanya besar dan waktu pembeliannya fleksibel. Sebaliknya, kebutuhan pokok tetap dibeli. Pola ini dapat menghasilkan ketahanan sementara pada konsumsi dasar sekaligus pelemahan permintaan barang diskresioner dan investasi rumah tangga.

Kecenderungan menunda pembelian tidak harus mencerminkan pesimisme permanen. Sebagian merupakan respons rasional untuk menghindari kewajiban masa depan. Karena itu, kebijakan pemulihan konsumsi perlu menumbuhkan kepastian pendapatan dan pekerjaan, bukan hanya insentif transaksi sesaat. Stabilitas harapan konsumen dapat mendukung keputusan belanja yang lebih berkelanjutan.

Dari sudut evaluasi kebijakan, isu pada bagian ini menegaskan perlunya memisahkan gejala yang dapat diamati dari mekanisme yang masih berupa penjelasan konseptual. Bukti agregat cukup untuk memetakan arah persoalan, tetapi tidak cukup untuk menetapkan besaran dampak pada satu keluarga. Oleh sebab itu, rekomendasi operasional sebaiknya disertai indikator pemantauan yang spesifik, garis waktu pengamatan, dan pemeriksaan terhadap kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan. Pendekatan tersebut menjaga agar pilihan intervensi tetap dapat diuji dan diperbaiki berdasarkan hasil nyata.

Perubahan saluran belanja dan informasi digital

Platform digital dan informasi harga memungkinkan konsumen membandingkan produk dan mencari promosi. Akses informasi yang lebih baik secara konseptual dapat menurunkan biaya pencarian. Namun promosi waktu terbatas, biaya pengiriman, pembelian impulsif, dan metode pembayaran tunda dapat pula meningkatkan pengeluaran yang tidak direncanakan. Kualitas keputusan bergantung pada kemampuan menghitung harga akhir dan menilai kebutuhan, bukan hanya ketersediaan aplikasi.

Literasi harga efektif berarti mampu membandingkan harga per unit, ongkos total, mutu, dan masa pakai produk. Bagi keluarga yang mengelola anggaran ketat, fitur pencatatan transaksi dan batas belanja berpotensi membantu. Dampak aktual teknologi terhadap pengeluaran rumah tangga Indonesia tetap membutuhkan pengujian dengan data perilaku; artikel tidak menyajikan estimasi penghematan dari belanja digital.

Dari sudut evaluasi kebijakan, isu pada bagian ini menegaskan perlunya memisahkan gejala yang dapat diamati dari mekanisme yang masih berupa penjelasan konseptual. Bukti agregat cukup untuk memetakan arah persoalan, tetapi tidak cukup untuk menetapkan besaran dampak pada satu keluarga. Oleh sebab itu, rekomendasi operasional sebaiknya disertai indikator pemantauan yang spesifik, garis waktu pengamatan, dan pemeriksaan terhadap kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan. Pendekatan tersebut menjaga agar pilihan intervensi tetap dapat diuji dan diperbaiki berdasarkan hasil nyata.

Implikasi bagi pelaku usaha dan pasar lokal

Penyesuaian konsumen juga mengubah strategi produsen dan pedagang. Permintaan terhadap ukuran ekonomis, produk substitusi, dan transparansi harga dapat meningkat ketika konsumen lebih sensitif terhadap keterjangkauan. Pelaku usaha yang responsif dapat menata portofolio produk dan persediaan sesuai daya beli pasar. Namun kompetisi berbasis harga semata dapat menekan mutu jika standar produk dan perlindungan konsumen diabaikan.

Untuk usaha mikro, perubahan keranjang belanja pelanggan menimbulkan risiko perputaran persediaan. Informasi penjualan yang teratur membantu memilih stok yang relevan dan menghindari barang lambat bergerak. Sementara itu, kebijakan publik yang menurunkan biaya logistik dan memperbaiki akses pemasok memberi manfaat ganda: mempertahankan margin wajar pedagang sekaligus menekan harga efektif bagi konsumen.

Dari sudut evaluasi kebijakan, isu pada bagian ini menegaskan perlunya memisahkan gejala yang dapat diamati dari mekanisme yang masih berupa penjelasan konseptual. Bukti agregat cukup untuk memetakan arah persoalan, tetapi tidak cukup untuk menetapkan besaran dampak pada satu keluarga. Oleh sebab itu, rekomendasi operasional sebaiknya disertai indikator pemantauan yang

spesifik, garis waktu pengamatan, dan pemeriksaan terhadap kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan. Pendekatan tersebut menjaga agar pilihan intervensi tetap dapat diuji dan diperbaiki berdasarkan hasil nyata.

Konsekuensi gizi, pendidikan, dan kesejahteraan jangka panjang

Penghematan rumah tangga dapat tampak optimal dalam horizon satu bulan namun berisiko mahal dalam beberapa tahun. Pengurangan variasi pangan, keterlambatan pemeriksaan kesehatan, dan pemangkasan kebutuhan belajar adalah contoh adaptasi yang berpotensi mengurangi modal manusia. Analisis kesejahteraan karenanya perlu mempertimbangkan komposisi dan kualitas konsumsi, bukan sekadar jumlah rupiah atau laju pertumbuhan agregat.

Perlindungan konsumsi esensial memiliki dimensi antargenerasi. Rumah tangga dengan anak dan lansia menghadapi kendala yang berbeda dari rumah tangga dewasa tunggal. Program bantuan yang peka terhadap komposisi anggota rumah tangga berpotensi lebih relevan dibandingkan ukuran rata-rata semata. Hubungan jangka panjang tersebut dalam penelitian ini bersifat argumentasi berbasis teori ekonomi kesejahteraan; pengukurannya memerlukan penelitian longitudinal tersendiri.

Dari sudut evaluasi kebijakan, isu pada bagian ini menegaskan perlunya memisahkan gejala yang dapat diamati dari mekanisme yang masih berupa penjelasan konseptual. Bukti agregat cukup untuk memetakan arah persoalan, tetapi tidak cukup untuk menetapkan besaran dampak pada satu keluarga. Oleh sebab itu, rekomendasi operasional sebaiknya disertai indikator pemantauan yang spesifik, garis waktu pengamatan, dan pemeriksaan terhadap kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan. Pendekatan tersebut menjaga agar pilihan intervensi tetap dapat diuji dan diperbaiki berdasarkan hasil nyata.

Efektivitas stabilisasi harga dan perlindungan sosial

Stabilisasi pasokan serta koordinasi distribusi dapat mengurangi gejolak harga, sedangkan bantuan pendapatan yang terarah menjaga keterjangkauan kebutuhan mendasar ketika harga sulit dikendalikan segera. Kedua pendekatan tidak saling menggantikan. Penekanan harga secara administratif tanpa memperhatikan pasokan berpotensi menimbulkan kekurangan barang, sementara bantuan tunai tanpa tata kelola harga dan pasar dapat mengalami pengikisan daya beli.

Rancangan kebijakan yang kuat menggabungkan pengamatan harga yang cepat, penyaluran bantuan tepat waktu, dan mekanisme evaluasi. Evaluasi sebaiknya melampaui realisasi anggaran dengan menilai ketepatan penerima, keamanan pangan rumah tangga, beban utang, serta kemampuan mempertahankan belanja esensial. Perlu dipisahkan tujuan stabilisasi inflasi tingkat nasional dari tujuan mengurangi kerentanan kelompok tertentu.

Dari sudut evaluasi kebijakan, isu pada bagian ini menegaskan perlunya memisahkan gejala yang dapat diamati dari mekanisme yang masih berupa penjelasan konseptual. Bukti agregat cukup untuk memetakan arah persoalan, tetapi tidak cukup untuk menetapkan besaran dampak pada satu keluarga. Oleh sebab itu, rekomendasi operasional sebaiknya disertai indikator pemantauan yang spesifik, garis waktu pengamatan, dan pemeriksaan terhadap kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan. Pendekatan tersebut menjaga agar pilihan intervensi tetap dapat diuji dan diperbaiki berdasarkan hasil nyata.

Kerangka tiga lapis ketahanan konsumsi

Hasil pembacaan indikator dan penalaran ekonomi mendukung kerangka tiga lapis. Lapis pertama adalah menjaga kebutuhan minimum; lapis kedua menata harga dan komposisi pembelian melalui substitusi, perencanaan, serta penundaan belanja diskresioner; lapis ketiga mengelola cadangan kas, tabungan, dan kewajiban utang. Rumah tangga dapat berpindah antarlapis sesuai sifat guncangan, jumlah tanggungan, serta akses pendapatan.

Kerangka ini mengandung peringatan normatif: bertahan pada bulan berjalan bukan berarti telah pulih. Jika perlindungan konsumsi dasar dibiayai oleh utang mahal atau pemangkasan

pendidikan dan kesehatan, resiliensi semu dapat menyembunyikan akumulasi kerentanan. Karena itu, indikator keberhasilan perlu melacak daya tahan belanja dan pemulihan cadangan keuangan secara bersamaan.

Dari sudut evaluasi kebijakan, isu pada bagian ini menegaskan perlunya memisahkan gejala yang dapat diamati dari mekanisme yang masih berupa penjelasan konseptual. Bukti agregat cukup untuk memetakan arah persoalan, tetapi tidak cukup untuk menetapkan besaran dampak pada satu keluarga. Oleh sebab itu, rekomendasi operasional sebaiknya disertai indikator pemantauan yang spesifik, garis waktu pengamatan, dan pemeriksaan terhadap kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan. Pendekatan tersebut menjaga agar pilihan intervensi tetap dapat diuji dan diperbaiki berdasarkan hasil nyata.

Agenda pengukuran untuk penelitian lanjutan

Pengujian empiris yang lebih kuat memerlukan data rumah tangga berulang yang memuat harga per unit, kuantitas, kualitas produk, pengeluaran kelompok komoditas, pendapatan, utang, dan tabungan. Informasi tersebut memungkinkan pembedaan antara efek harga, perubahan preferensi, dan penyesuaian akibat kendala likuiditas. Variasi wilayah dan kelompok pendapatan juga perlu dianalisis secara eksplisit.

Dalam desain kuantitatif berikutnya, peneliti dapat menggunakan elastisitas permintaan atau model panel dengan pengendalian karakteristik rumah tangga. Identifikasi kausal tetap membutuhkan strategi yang sesuai, bukan sekadar menemukan korelasi. Penelitian kualitatif mendalam juga relevan untuk menangkap pengalaman kompromi konsumsi yang tidak terbaca dari indikator makro, terutama terkait gizi, kesehatan, dan perubahan pembagian belanja dalam keluarga.

Dari sudut evaluasi kebijakan, isu pada bagian ini menegaskan perlunya memisahkan gejala yang dapat diamati dari mekanisme yang masih berupa penjelasan konseptual. Bukti agregat cukup untuk memetakan arah persoalan, tetapi tidak cukup untuk menetapkan besaran dampak pada satu keluarga. Oleh sebab itu, rekomendasi operasional sebaiknya disertai indikator pemantauan yang spesifik, garis waktu pengamatan, dan pemeriksaan terhadap kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan. Pendekatan tersebut menjaga agar pilihan intervensi tetap dapat diuji dan diperbaiki berdasarkan hasil nyata.

Table 2. Matriks analisis penyesuaian konsumsi

Dimensi	Respons potensial	Risiko	Indikator evaluasi
Kebutuhan dasar	Prioritaskan pangan dan utilitas	Penurunan mutu konsumsi	Keragaman pangan dan kecukupan
Pembelian	Substitusi dan pencarian harga	Biaya transaksi tersembunyi	Harga satuan dan ongkos akses
Waktu belanja	Tunda barang diskresioner	Permintaan tertahan	Frekuensi dan nilai riil belanja
Likuiditas	Gunakan simpanan	Cadangan menipis	Tabungan dan dana darurat
Kredit	Penjadwalan kewajiban	Risiko biaya bunga	Rasio cicilan dan tunggakan
Perlindungan sosial	Bantuan tepat sasaran	Kesalahan target	Cakupan dan ketepatan waktu

Sumber: diolah penulis dari publikasi resmi yang disebutkan dalam teks; interpretasi tidak menunjukkan hubungan kausal.

Matriks ini merupakan sintesis konseptual yang dirumuskan penulis berdasarkan mekanisme penyesuaian anggaran, bukan tabel hasil wawancara. Nilai kegunaannya terletak pada kemampuan memandu rancangan instrumen penelitian. Misalnya, indikator keragaman pangan memeriksa kualitas konsumsi yang mungkin tidak tampak pada belanja total, sedangkan rasio cicilan menguji apakah konsumsi kini dipertahankan dengan mengurangi keleluasaan finansial periode berikutnya.

KESIMPULAN

Perubahan pola konsumsi masyarakat Indonesia di tengah kenaikan harga kebutuhan pokok perlu dipahami melalui interaksi pendapatan riil, prioritas kebutuhan, biaya akses pasar, dan kemampuan menjaga cadangan keuangan. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga secara agregat pada 2024 tidak meniadakan potensi tekanan pada kelompok tertentu. Indikator dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia mempunyai unit analisis berbeda sehingga saling melengkapi, tetapi tidak boleh digabungkan seolah-olah berasal dari panel rumah tangga yang sama.

Artikel mengusulkan kerangka penyesuaian tiga lapis, yakni mempertahankan konsumsi esensial, mengubah komposisi dan mekanisme pembelian, serta menata tabungan dan kewajiban keuangan. Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa adaptasi jangka pendek bisa memiliki biaya jangka panjang apabila kebutuhan gizi, pendidikan, atau kesehatan dikorbankan atau jika ketahanan konsumsi dibangun melalui utang mahal.

Kebijakan yang disarankan mencakup penguatan distribusi dan pemantauan harga pangan, perlindungan pendapatan riil kelompok rentan, edukasi penganggaran berbasis harga satuan dan biaya total, serta pemantauan keterjangkauan konsumsi esensial. Rekomendasi ini tidak mewakili estimasi dampak kausal. Penelitian mendatang memerlukan data mikro longitudinal dan perbandingan antarwilayah untuk menguji bentuk adaptasi dan efektivitas intervensi secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Jalil, A. Z. (2009). The importance of precautionary saving motive among Indonesian households. *Journal of Indonesian Economy and Business, 24*(2). https://doi.org/10.22146/jieb.6325

Akita, T., Lukman, R. A., & Yamada, Y. (1999). Inequality in the distribution of household expenditures in Indonesia: A Theil decomposition analysis. *The Developing Economies, 37*(2), 197–221. https://doi.org/10.1111/j.1746-1049.1999.tb00231.x

Aulia, W. D., & Yuliana, R. (2024). Patterns, determinants, and elasticity of household food consumption in Indonesia (period 2021–2022). *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik, 16*(2), 87–100. https://doi.org/10.34123/jurnalasks.v16i2.652

Badan Pusat Statistik. (2025a). *Ekonomi Indonesia tahun 2024 tumbuh 5,03 persen (c-to-c).* https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/05/2408/economic-growth.html/

Badan Pusat Statistik. (2025b). *Laporan perekonomian Indonesia 2025.* https://www.bps.go.id/id/publication/2025/12/30/753329c4affc3bfc7f7c8e67/indonesian-economic-report-2025.html

Badan Pusat Statistik. (2025c). *Neraca rumah tangga Indonesia 2022–2024.* https://www.bps.go.id/id/publication/2025/10/31/6461d2c3ba1a0d35a5ddbf7c/neraca-rumah-tangga-indonesia--2022-2024.html

Badan Pusat Statistik. (2025d). *Produk domestik bruto Indonesia menurut pengeluaran 2020–2024.* https://www.bps.go.id/id/publication/2025/05/28/2a1c585ebbd574dd91afed67/produk-domestik-bruto-indonesia-menurut-pengeluaran-2020-2024.html/

Badan Pusat Statistik. (2026). *Tingkat inflasi harga konsumen nasional tahunan (y-on-y) (2022=100).* https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTE1IzE%3D/tingkat-inflasi-harga-konsumen-nasional-tahunan-y-on-y-sup-1-sup-2022-100.html

Bank Indonesia. (2025). *Laporan survei konsumen Januari 2025.* https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/Laporan-Survei-Konsumen-Januari-2025.pdf

Carroll, C. D. (1997). Buffer-stock saving and the life cycle/permanent income hypothesis. *The Quarterly Journal of Economics, 112*(1), 1–55. https://doi.org/10.1162/003355397555109

Carroll, C. D., & Samwick, A. A. (1997). The nature of precautionary wealth. *Journal of Monetary Economics, 40*(1), 41–71. https://doi.org/10.1016/S0304-3932(97)00036-6

Deaton, A. (1990). Price elasticities from survey data: Extensions and Indonesian results. *Journal of Econometrics, 44*(3), 281–309. https://doi.org/10.1016/0304-4076(90)90060-7

Deaton, A. (1992). *Understanding consumption.* Oxford University Press.

Deaton, A., & Muellbauer, J. (1980). *Economics and consumer behavior.* Cambridge University Press.

Engel, E. (1857). Die Productions- und Consumtionsverhältnisse des Königreichs Sachsen. *Zeitschrift des Statistischen Bureaus des Königlich Sächsischen Ministeriums des Innern.*

Friedman, M. (1957). *A theory of the consumption function.* Princeton University Press.

Hayashi, M., Kataoka, M., & Akita, T. (2014). Expenditure inequality in Indonesia, 2008–2010: A spatial decomposition analysis and the role of education. *Asian Economic Journal, 28*(4), 389–411. https://doi.org/10.1111/asej.12042

Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money.* Macmillan.

Komalawati, Romdon, A. S., & Saidah, Z. (2021). Factors affecting consumption households in Indonesia: Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia. *KaliAgri Journal, 2*(2), 1–11. https://doi.org/10.56869/kaliagri.v2i2.246

Modigliani, F., & Brumberg, R. (1954). Utility analysis and the consumption function: An interpretation of cross-section data. In K. K. Kurihara (Ed.), *Post-Keynesian economics* (pp. 388–436). Rutgers University Press.

Wibowo, H. (2014). Understanding intra-household expenditure distribution in Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets, 4*(2), 97–114. https://doi.org/10.20885/ejem.v4i2.3313

Widarjono, A., & Rucbha, S. M. (2016). Household food demand in Indonesia: A two-stage budgeting approach. *Journal of Indonesian Economy and Business, 31*(2). https://doi.org/10.22146/jieb.15287

Yusuf, A. A., Sumner, A., & Rum, I. A. (2014). Twenty years of expenditure inequality in Indonesia, 1993–2013. *Bulletin of Indonesian Economic Studies, 50*(2), 243–254. https://doi.org/10.1080/00074918.2014.939937